

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata merupakan salah satu organ pada tubuh yang sangat penting dan memiliki fungsi untuk melihat suatu hal yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun mata memiliki peranan penting, tetapi pada kenyataannya masih kurang diperhatikan. Sehingga terdapat cukup banyak penyakit yang menyerang mata tidak diobati secara maksimal dan akan menyebabkan gangguan penglihatan, gangguan penglihatan paling parah adalah kebutaan. Salah satu gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi (Infodatin, 2014). Oleh karena itu keterlambatan melakukan koreksi terutama pada anak sekolah akan memengaruhi kemampuan untuk menyerap materi saat melakukan pembelajaran.

Disebutkan juga dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur(16: 78).*

Melalui ayat diatas dapat disimpulkan jika Allah memberikan anugerah yang luar biasa, dan sudah sepantasnya jika kita harus menjaganya dari suatu gangguan yang mengakibatkan rusaknya penglihatan. Salah satu caranya

yaitu mencegah faktor risiko yang menyebabkan gangguan penglihatan yang dimulai saat balita, yaitu pemberian Vitamin A. Vitamin A adalah salah satu Vitamin yang larut lemak. Vitamin A sendiri hanya bisa dihasilkan di luar tubuh karena tidak bisa diproduksi di dalam tubuh, jadi hanya bisa didapatkan dari makanan. Vitamin sendiri walau dibutuhkan sedikit saja oleh tubuh, tetap masih dibutuhkan oleh tubuh. Salah satu fungsi Vitamin A adalah mencegah peningkatan risiko kesakitan dan kematian (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2016).

Melalui kebijakan Pemerintah, Vitamin A diberikan setahun dua kali, yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Dimana bayi yang berumur 6 bulan – 59 bulan diberikan Vitamin A maksimal 10 kali. Vitamin A sendiri didapatkan secara gratis di posyandu maupun puskesmas. Program ini sudah dimulai sejak tahun 1970-an dan masih dilakukan sampai sekarang (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2016).

Kapsul Vitamin A sendiri tersedia dalam dua macam, yang pertama adalah kapsul dengan bungkus berwarna biru yang diberikan pada bayi usia 6 bulan – 11 bulan dengan dosis 100.000 IU, kapsul yang kedua adalah kapsul dengan bungkus yang berwarna merah yang diberikan pada balita dan ibu nifas dengan dosis tinggi 200.000 IU. Untuk bayi berumur kurang dari 6 bulan tidak diberikan Vitamin A, karena sumbernya berasal dari ASI ibu itu sendiri, ibu pun juga diberikan Vitamin A saat hamil dan setelah melahirkan.

Jika saat hamil tidak diberikan Vitamin A dan tidak bisa memproduksi ASI, maka bayi kurang dari 6 bulan bisa diberikan Vitamin A dengan dosis 25.000 IU maksimal 3 kali dengan interval 2 sampai 3 bulan. Karena salah satu fungsi Vitamin A adalah mencegah risiko kesakitan, maka terdapat kemungkinan untuk mencegah terjadinya gangguan penglihatan.

Penyebab gangguan penglihatan tiga besar di dunia adalah kelainan refraksi(43 %), katarak(33 %), lalu glaukoma(2 %). Dari 19 juta anak dibawah 15 tahun menderita gangguan penglihatan yang 12 juta dari anak tersebut tidak dikoreksi (WHO, 2010). Hal ini mungkin terjadi karena pada umumnya anak-anak tidak menyadari jika visusnya menurun.

Kelainan refraksi merupakan kelainan pembiasan sinar pada mata, sehingga sinar tidak dapat difokuskan pada retina, tetapi difokuskan di depan atau di belakang retina. Pada anak umumnya sinar difokuskan di depan retina, sehingga disebut rabun jauh atau miopia. Penyebab rabun jauh sendiri bermacam-macam, diperkirakan penyebabnya adalah multifaktorial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri contohnya adalah faktor genetik dengan persentasi 32,9% jika kedua orang tua menderita miopia, 18,2% jika salah satu orang tua menderita miopia, dan 8,3 % pada anak dengan orang tua tanpa miopia serta lingkungan merupakan faktor eksternalnya (Komariah, 2014).

Salah satu cara untuk mendeteksi dini kelainan pada mata untuk anak-anak adalah dengan menggunakan kartu Snellen. Di daerah kecamatan Kwadungan, Ngawi pun sudah mulai dilakukan pengujian dengan menggunakan kartu Snellen oleh Puskesmas setempat dengan mendatangi ke sekolah-sekolah. Hal inilah yang menunjukkan perhatian pemerintah terhadap masalah kesehatan pada anak. Pemberian Vitamin A saat balita yang kurang akan menimbulkan kekeruhan pada media refraksi sehingga sinar yang datang tidak dapat diteruskan ke lensa, oleh karena itu yang penulis ingin membuat penelitian tentang hubungan pemberian Vitamin A saat balita dengan Kejadian Miopia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan oleh penulis diatas, didapatkan Rumusan masalahnya yaitu Adakah Hubungan Status Pemberian Vitamin A saat Balita dengan Kejadian Miopia pada Murid Kelas Satu Sekolah Dasar di Kwadungan,Ngawi.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pemberian Vitamin A dengan kejadian Miopia pada murid kelas satu sekolah dasar di Kecamatan Kwadungan, Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi tenaga kesehatan yang lain dapat dimanfaatkan untuk mencegah Miopia pada anak-anak

2. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai salah satu tinjauan pustaka untuk meneliti suatu hal yang sama dan dapat dikembangkan lebih baik lagi
3. Bagi masyarakat dapat menyadari tentang pentingnya kesadaran masyarakat dalam mencukupi kebutuhan vitamin A untuk mencegah terjadinya Miopia
4. Dan bagi penulis adalah lebih mendalami materi tentang kelainan refraksi utamanya adalah rabun jauh dan juga pengaruhnya saat diberi vitamin A saat balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 keaslian Penelitian

Nomor	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan Asupan Vitamin A, Konsumsi Buah dan Sayur dengan Kejadian Low Vision pada anak usia 7-12 tahun di Provinsi Bengkulu (Mareta, 2014)	Variabel Bebas: Vitamin A, Konsumsi buah dan sayur Variabel terikat: Low vision	Data sekunder Riskesdas 2007, berdasarkan pendekatan cross sectional dengan uji t-test independen dan uji chi square	Rata-rata responden berusia 9 tahun 5 bulan dengan rata-rata asupan Vitamin A 173,19 µg , konsumsi buah 89,1 % kurang dan 10,9 % cukup Konsumsi sayur 91,7 % kurang, 8,3 % cukup p> 0,05	Variabel terikat Desain penelitian Waktu penelitian Tempat penelitian Subjek Penelitian
2	Prevalensi Miopia dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada mahasiswa program studi Pendidikan dokter UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Hidayatullah, 2011)	Variabel bebas: Aktivitas mahasiswa, usia, genetik, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua Variabel terikat: Miopia	Deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan analisis Univariat	Prevalensi miopia 52,50 % Riwayat orang tua miopia 61,66 % Pendidikan orang tua tinggi 90 % Penghasilan orang tua lebih dari lima juta 55 %	Variabel bebas Tempat penelitian Waktu penelitian Jenis penelitian Subjek penelitian Desain penelitian

3	Hubungan Status Refraksi dengan Kebiasaan Membaca,Aktivitas di Depan Komputer, dan Status Refraksi Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Komariah,2014)	Variabel bebas: Genetik, dan Aktivitas di depan Komputer Variabel terikat: Miopia	Deskriptif dengan Kuisisioner	Usia rata-rata terjadi Kelainan Refraksi adalah 11 tahun dengan miopia sebesar 43 % , hipermetropia 21 % , astigmat 5% dan emetropia sebesar 31 %	Waktu penelitian Tempat penelitian Variabel bebas Subjek penelitian Desain penelitian
4	Pemberian Vitamin pada Penyakit Mata (Jacobs E, 2015)	Variabel bebas : Vitamin Variabel Terikat : Penyakit mata	Deskriptif retrospektif dengan melihat rekam medis	Terdapat relevansi antara pemberian vitamin dengan penyakit mata . seperti KSS dengan Vitamin B1	Waktu penelitian Tempat penelitian Subjek Penelitian Desain penelitian